

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA KELAS X  
IIS SMA NEGERI 2 MALINAU**

**NATALISA CRYSELA BR BARUS**

SMA Negeri 2 Malinau

e-mail: [barunatalisa@gmail.com](mailto:barunatalisa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Permasalahan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal adalah masih banyaknya jumlah siswa yang belum tuntas terjadi pada setiap sekolah dan di setiap mata pelajaran, termasuk di SMA Negeri 2 Malinau, Kabupaten Malinau. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas X IIS SMA Negeri 2 Malinau. Setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa sebesar 59,33 pada siklus I meningkat menjadi 69,33 pada siklus II dan mengalami peningkatan 80,66 di siklus ke III. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu 63 mengalami peningkatan pada siklus ke II yaitu 66 dan meningkat pada siklus ke III yaitu 80.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Aktivitas Dan Hasil Belajar

**ABSTRACT**

This study aims to increase the activity and results of student geography learning through the use of cooperative learning models. The method used in this research is Classroom Action Research. The problem with not achieving the learning objectives optimally is that there are still a large number of students who have not completed their studies in every school and in every subject, including at SMA Negeri 2 Malinau, Malinau Regency. The subjects of this study were students of class X IIS at SMA Negeri 2 Malinau. After the action was held, there was an increase in the average student activity of 59.33 in cycle I, increasing to 69.33 in cycle II and experiencing an increase of 80.66 in cycle III. The application of the NHT type of cooperative learning method can improve student learning outcomes. This is evident from the increase in learning outcomes in cycle I, namely 63, which increased in cycle II, namely 66, and increased in cycle III, namely 80.

**Keywords:** NHT Type Cooperative Learning Model, Activities and Learning Outcomes

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang paling mendasar bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan ini dilakukan melalui hal yang paling fundamental yaitu kurikulum. Kurikulum bersifat dinamis sehingga harus selalu dikembangkan seiring dengan kebutuhan perkembangan zaman. Untuk itu, kita perlu melakukan pembelajaran dengan paradigma baru. Terlihat minat peserta didik kurang dalam belajar.

Mata Pelajaran Geografi, yang diujikan dalam ujian sekolah merupakan pelajaran jurusan disekolah menengah atas sehingga pelajaran geografi perlu mendapat perhatian dalam hal pencapaian prestasi. Pelajaran geografi berperan dalam menentukan kelulusan siswa pada ujian sekolah maka harus dipastikan bahwa siswa harus mencapai prestasi geografi yang baik untuk dapat mencapai kelulusan. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa prestasi geografi

secara umum masih belum bisa dikatakan membanggakan. Sementara itu pelajaran Geografi sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan siswa. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan bagi orang tua, guru dan siswa itu sendiri. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan hasil belajar geografi, baik dalam bentuk pemenuhan fasilitas belajar, penambahan waktu belajar dan penerapan berbagai metode di dalam kelas. Semua ini belum bisa mendongkrak hasil belajar geografi. Diperlukan upaya lain dalam hal penerapan metode belajar tepat untuk memberi dukungan dan tambahan alternatif lain juga untuk memperkaya penerapan metode yang sudah ada, guna mencapai hasil belajar yang lebih baik pada geografi di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Permasalahan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal adalah masih banyaknya jumlah siswa yang belum tuntas terjadi pada setiap sekolah dan di setiap mata pelajaran, termasuk di SMA Negeri 2 Malinau, Kabupaten Malinau. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, di peroleh data banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan minimal pada mata pelajaran Geografi yaitu 75. Dalam pembelajaran guru perlu memperhatikan kriteria ketuntasan (KKM) hal berikut ini: (1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran; (2) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah/madrasah; (3) Nilai KKM dinyatakan dalam bilangan bulat dengan rentang 40-100; (4) Sekolah dapat menetapkan nilai dibawah nilai ketuntasan; (5) Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2018) yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut: (1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu, maupun kelompok; (2) Perilaku yang terdapat dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Kondisi di lapangan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Guru dituntut dapat mengelola kelas yang efektif, dapat dinyatakan bahwa segala macam kegiatan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain dapat memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut sebagai kemampuan menguasai kelas dalam arti guru harus mampu menguasai, mengontrol, mengendalikan perilaku siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas dalam artian dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, kemampuan pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru dapat pula menjadi faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, motivasi untuk siswa yang tumbuh dalam diri siswa akan membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik. Dalam ini keberhasilan pengelolaan kelas akan memberikan dukungan terhadap efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, memberi kesan, fasilitas memadai, materi dan metode yang digunakan. Praktek pembelajaran geografi di sekolah selama ini terkesan tidak menarik bagi siswa. Siswa menganggap pelajaran geografi hanya sebagai pelajaran yang lebih bersifat hafalan, yakni hanya membeberkan teori-teori saja tanpa ada prakteknya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa geografi merupakan mata pelajaran yang kurang menarik sehingga siswa kurang antusias, membosankan, sulit dan lain-lain yang menunjukkan sebenarnya siswa tidak menyukai pelajaran tersebut. Keadaan ini dapat diperparah lagi jika guru mengajarkannya monoton, terlalu teoritis, dan kurang buku ajar dan fasilitas penunjang lain. Rendahnya nilai siswa diakibatkan karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan guru dalam mengelola kelas belum memusatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Siswa yang hanya mencatat saja dan kurang aktif di dalam kelas disaat guru menyampaikan materi, memiliki penguasaan materi yang tidak maksimal. Siswa masih mendapatkan nilai yang rendah karena keadaan siswa masih

pasif di kelas. Kurangnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa sesuai dengan teori belajar tentang pentingnya keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga terbentuk pemahaman geografi. Pembelajaran yang berlangsung dengan memotivasi siswa yang tinggi maka akan mendapatkan perolehan prestasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, apalagi motivasi intrinsik akan sangat menentukan perolehan prestasi belajar. Proses kerjasama dalam diskusi kelompok dalam penerapan NHT memungkinkan siswa lebih kritis dan memperdalam konsep sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar geografi tanpa membedakan kemampuan akademik siswa. Pada intinya model pembelajaran NHT dapat membuat siswa menjalin interaksi antar siswa melalui diskusi secara bersama-sama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Menurut Shiomin (2014: 108) *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atau tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Isjoni (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan idea tau gagasan dan pertimbangan jawaban yang paling tepat.

Berikut ini kelebihan pembelajaran NHT yang dapat memperbaiki pembelajaran yaitu: (a) Terjadi interaksi antar siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. (b) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan. (c) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan. Art dan Newman (Trianto, 2019:56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan bekerja secara kooperatif ini, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan sehingga kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Dave Edbutt dalam Pargito (2018: 18) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan terhadap usaha-usaha perbaikan praktik pendidikan oleh para partisipan (guru-murid) melalui langkah-langkah dalam praktik mereka dengan cara merefleksikannya dalam praktik mereka sendiri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malinau. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS SMA Negeri 2 Malinau sebanyak 30 siswa. Obyek penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Numbered Head Together* pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2022, dilanjutkan pelaksanaan Siklus 2 pada tanggal 26 Oktober 2022, dan siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 9 November 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran geografi. Lembar observasi ini dibuat oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian ini data aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas *On Task*. Data aktivitas siswa diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus siswa sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran dengan metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran. Walaupun masih ada Sebagian siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Meningkatnya aktivitas siswa didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam membimbing dan meningkatkan suasana yang mengarah ke pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam siklus 1 ini semua siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya, melakukan tukar menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat. Semua siswa berdiskusi dan meyakinkan anggota kelompoknya bahwa setiap kelompoknya mengetahui jawaban terhadap tugas kelompoknya tersebut dengan batas yang telah ditentukan yaitu 30 menit untuk berdiskusi.

Saat diskusi menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) siswa masih bingung dengan model pembelajaran baru ini, karena itu di dalam diskusi kelompok tidak semua siswa mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kelompok ada beberapa siswa yang masih mendominasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam siklus 1 ini guru lebih memberikan perhatian kepada siswa dan membantu siswa jika mendapat kesulitan. Pada siklus II ini membahas tentang jenis-jenis sumber daya alam ditambah dengan media audio visual. Siswa dibagi menjadi kelompok yang berbeda dari siklus I. Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang memperoleh nilai tinggi dicampur dengan siswa yang memperoleh nilai rendah. Pada saat sebelum menyampaikan materi guru memberikan penguatan agar siswa lebih termotivasi lagi untuk aktif dalam kelas. Pada siklus III kegiatan pembelajaran ini benar-benar memanfaatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok yang berbeda dari siklus I dan II. Materi yang diberikan yaitu tentang pemanfaatan sumber daya alam secara arif. Dalam siklus III ini dilaksanakan di *outdoor* dikarenakan agar siswa tidak jenuh dalam kondisi kelas. Berikut ini adalah tabel persentase aktivitas belajar siswa pada setiap siklus:

**Tabel 1. Data Aktivitas Siswa**

No	Siklus Ke-	Rata-rata presentase aktivitas siswa
1.	I	59,33 %
2.	II	69,33 %
3.	III	80,66 %

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata persentase pada siklus I adalah 59,333% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 69,33%, dan mengalami peningkatan pada siklus III 80,66%. Pembagian kelompok pada setiap siklus berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang memperoleh nilai tinggi dicampur dengan siswa yang memperoleh nilai rendah. Dalam siklus ini aktivitas yang dinilai yaitu aktivitas *on task*, walaupun masih terdapat suasana yang gaduh didalam pelajaran tetapi pada siklus III ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah tercapai dengan persentase 80,66% dengan indikator 70% dari yang ditetapkan.

#### Hasil Belajar Siswa

Data Hasil belajar siswa diperoleh setelah siswa melakukan tes pada setiap akhir siklus. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa**

No	Subjek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Persentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 70$	63%	66%	80%
2.	Nilai rata-rata siswa	63	65	78

Jika siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  maka siswa dapat dikatakan tuntas belajar. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar siswa di kelas yaitu  $\geq 70$ . Pada siklus I, hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 70%. Hanya 63% siswa yang mencapai ketuntasan atau 12 siswa dari 30 siswa. Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran atau mempelajari materi pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Hasil pada siklus II, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta. Pada siklus II ini hasil belajar siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa mulai memahami pelajaran dengan menggunakan metode yang baru seperti model kooperatif tipe NHT. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan cepat. Hasil pada siklus III tingkat pemahaman siswa tentang standar kompetensi memahami sumberdaya alam meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir siklus III yang semakin meningkat. Hal ini karena suasana pembelajaran semakin efektif. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang mulai dapat diikuti oleh siswa dan dapat berjalan sesuai skenario pembelajaran. Adanya peningkatan tersebut menyatakan pembelajaran kooperatif sudah berlangsung secara efektif. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus ke III. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi Memahami Sumber Daya Alam.

## 2. Pembahasan

### Siklus I

Pembelajaran melalui penggunaan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) mengamati siswa berupa aspek aktivitas. Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, proses pembelajaran yang kurang berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat pada aktivitas siswa antara lain: (1) Siswa belum menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang tinggi karena di awal ini siswa masih terpaku pada pola pembelajaran lama. Sekitar empat puluh satu persen siswa menunjukkan sikap yang pasif; (2) Siswa masih menganggap guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa hanya sebatas memperhatikan, mendengar dan mencatat; (3) Potensi siswa belum digarap secara maksimal sehingga siswa belum bisa menampilkan keaktifan dan keterampilan berbicara, bertanya, berdiskusi, mengemukakan dan menanggapi pertanyaan; (4) Penggunaan media gambar sedikit membantu membuat siswa lebih tertarik dan antusias. Penggunaan media dianggap sesuatu yang relatif baru karena selama ini siswa jarang menjumpainya pada proses belajar di kelas.

### Siklus II

Pada siklus II sudah mengalami perubahan pada aktivitas belajar yaitu: (1) Siswa sudah mulai menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang cukup karena di tahap lanjutan ini pola pikir bahwa guru sebagai pusat pembelajaran mulai berubah. Prosentase jumlah siswa yang pasif menjadi sekitar tiga puluh satu; (2) Siswa sudah mulai menganggap guru bukan satu-satunya sebagai pusat pembelajaran tapi hanya sebatas fasilitator. Siswa tidak lagi sekedar memperhatikan, mendengar dan mencatat tapi masih banyak hal yang bisa dilakukan; (3)

Potensi siswa lebih bisa berkembang secara maksimal sehingga siswa lebih bisa menampilkan keaktifan dan keterampilan berbicara, bertanya, berdiskusi, mengemukakan dan menanggapi pertanyaan; (4) Penggunaan media audio visual pada siklus II ini sangat menarik bagi siswa dan sangat membantu terjadinya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. siswa lebih tertarik dan antusias. Penggunaan media audio visual dapat melengkapi buku sebagai sumber belajar.

### Siklus III

Pada siklus III sudah mengalami perubahan pada aktivitas belajar yaitu: (1) Siswa menunjukkan aktivitas dan kreatifitas yang sangat tinggi karena di siklus III ini siswa berada di luar ruangan kelas karena media yang digunakan adalah objek nyata yang ada di luar kelas. Pada tahap ini 80,66% siswa aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran; (2) Siswa menjadi terbuka pemikirannya bahwa lingkungan yang ada di sekitar kita dapat menjadi sumber belajar. Hal ini memberi tantangan tersendiri bagi siswa untuk menemukan informasi terkait dengan materi yang dipelajari; (3) Penggunaan objek nyata yang ada di luar kelas dapat memberi kesempatan dan ruang lebih luas untuk berdiskusi menyampaikan pendapat, bertanya menanggapi karena komunikasi mereka tidak terikat aturan-aturan yang biasanya membatasinya, pembelajaran berlangsung lebih natural; (4) penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan media bersifat *outdoor* membantu membuat siswa lebih tertarik, antusias, rileks, nyaman, dan rekreatif. Hal ini dianggap sesuatu yang relatif baru karena selama ini siswa jarang mejumpainya pada proses belajar di luar kelas.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di siklus I, II, dan III maka dapat diketahui adanya peningkatan aktifitas pembelajaran. Peningkatan aktifitas tersebut akan sangat mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Peningkatan aktifitas belajar berbanding lurus dengan hasil belajar.

### Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I ini nilai rata-rata yaitu sebesar 63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63% siswa yang mencapai ketuntasan 19 siswa dari 30 siswa. Pada siklus II Nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan menjadi 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66% siswa yang mencapai ketuntasan 20 siswa dari 30 siswa. Pada Siklus ke III nilai rata-rata yaitu sebesar 78 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83% yang mencapai ketuntasan 25 siswa dari 30 siswa penelitian ini cukup dilakukan sampai pada siklus III saja. Hasil belajar geografi masih rendah, Hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran atau mempelajari materi pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Hasil pada siklus kedua, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta. Pada siklus kedua ini hasil belajar siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa mulai memahami pelajaran dengan menggunakan metode yang baru seperti model kooperatif tipe NHT. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan cepat. Hasil pada siklus ketiga ini tingkat pemahaman siswa tentang standar kompetensi memahami sumberdaya alam meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir siklus siswa yang semakin meningkat. Hal ini karena suasana pembelajaran semakin efektif. Adanya peningkatan tersebut dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang mulai dapat diikuti oleh siswa dan dapat berjalan sesuai skenario pembelajaran. Adanya peningkatan tersebut menyatakan pembelajaran kooperatif sudah berlangsung secara efektif. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus ke III. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan aktivitas dan

prestasi belajar belajar siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat juga dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Destiani Pratiwi (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pra siklus sebesar 54,67, siklus I sebesar 79,25 dan pada siklus II sebesar 91,47. Tingkat ketuntasan pada pra siklus adalah 20% pada siklus I menjadi 53,34% dan pada siklus II menjadi 100%. Partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 67,301% menjadi 87,932%.

Hastomo Machfud (2018), menyampaikan hasil penelitiannya bahwa diperoleh respon siswa positif. Skor rata-rata angket respon siswa meningkat dari 3,54 menjadi 3,79. Aktivitas siswa juga meningkat, secara kuantitas naik dari 3,13 menjadi 3,18. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar matematika siswa dari 72,31 pada siklus I menjadi 79,09 pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan respon siswa, aktivitas siswa, dan hasil belajar matematika siswa.

Ibnu Mansyur Hamdani (2021), menyampaikan hasil yang serupa, hasil penelitian yang diperolehnya bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT Skor rata-rata hasil belajar matematika meningkat, yaitu 82,14 dan berada pada kategori tinggi dengan persentase ketuntasan sebesar 86,48%.

Mahrnun dkk (2022), hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pembelajaran menggunakan model *numbered heads together* (NHT) dengan inkuiri terbimbing terbukti dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa yaitu pada kelas eksperimen 84,85% sedangkan kelas kontrol 15,15%. Pada penerapan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) pada kelas eksperimen 96,10% serta pada kelas kontrol 3,90%. Hasil belajar biologi juga mengalami peningkatan ditinjau dari aspek kognitif, pada kelas eksperimen pertama mencapai rata-rata 73,03 dan rata-rata eksperimen kedua 84,70. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 69,70% pada eksperimen pertama dan 81,82% pada eksperimen kedua. Hasil belajar ditinjau dari aspek afektif siswa pada eksperimen pertama mencapai rata-rata 74,29 dan rata-rata eksperimen kedua mencapai nilai rata-rata 76,72. Hasil belajar psikomotor pada eksperimen pertama mencapai nilai rata-rata 76,45, dan pada eksperimen kedua mencapai nilai rata-rata 84,46, dan ketuntasan klasikalnya 72,73% eksperimen pertama dan mencapai di eksperimen kedua yaitu 90,91%.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan cara peran siswa lebih ditingkatkan melalui tahapan 3 siklus pada model kooperatif tipe NHT yakni setiap siklus diberi penambahan media, yang semakin baik. Model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu 63% mengalami peningkatan pada siklus ke II yaitu 66% dan meningkat pada siklus ke III yaitu 80% sehingga dapat dianggap adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk.( 2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Rajawali Perss.
- Damyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungannya Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Hastomo Machfud (2018), *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Respons, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMK Sejarah Indonesia*. Jakarta.
- Mahrnun dkk (2022), *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XI SMA*. Jurnal Pendidikan STKIP Bima
- Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sumarmi, 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Adit ya Media.
- Syaiful Sagala . 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*: Bandung Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.